

PENERAPAN SUPERVISI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN

(Penelitian Tindakan Sekolah pada Guru Kelas Sekolah Dasar Bantarsari 04
Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2018-2019)

WARNO

SD Negeri Bantarsari 04

ABSTRAK

Kondisi objektif yang terjadi di sekolah binaan peneliti, kemampuan guru penjaskes masih rendah. Guru belum memahami prinsip-prinsip utama dalam menyusun soal tes hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui supervisi, soal yang dibuat guru masih belum memenuhi kriteria penyusunan soal tes hasil belajar secara lengkap. Dengan adanya supervisi dari pengawas sekolah, guru akan termotivasi untuk penyusunan alat evaluasi pembelajaran siswa dengan sungguh-sungguh, dan sebaik mungkin. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian guru SDN Bantarsari 04 Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi yang merupakan sekolah binaan penulis yang bertugas sebagai pengawas sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan alat evaluasi pembelajaran melalui supervisi. Hasil observasi pada pelaksanaan penyusunan alat evaluasi pembelajaran siswa dimulai pra siklus sampai ke siklus kedua. Pada pra siklus nilai rata-rata komponen pelaksanaan proses pembelajaran sebesar 56,35%, kemudian pada siklus kesatu nilai rata-rata komponen pelaksanaan proses pembelajaran naik menjadi 75,18% dan pada siklus kedua naik menjadi 82,59%. Penerapan supervisi dalam membina guru untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun soal tes hasil belajar, sangat dimungkinkan kemampuan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar, terasah dan mengalami peningkatan. Sebab dalam supervisi ini pengawas sekolah melakukan pembinaan kepada guru untuk berlatih menyusun soal tes belajar sampai guru benar-benar paham dan cakap dalam membuat soal tes hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Alat Evaluasi Pembelajaran

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 23 Tahun 2016 menyebutkan bahwa 1) Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. 2) Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. 3) Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan

pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. 4) Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian Kompetensi Peserta Didik secara berkelanjutan dalam proses Pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar Peserta Didik. 5) Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. 6) Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan

pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Melaksanakan evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu karakteristik seorang guru profesional. Evaluasi (*evaluation*) merupakan proses penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan, sedangkan penilaian (*assessment*) kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria tertentu (Widoyoko, 2009:3-4). Dalam pembelajaran, evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok, sedangkan penilaian adalah semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok (Mardapi, 2008). Rangkaian kegiatan evaluasi antara lain penyusunan alat ukur/soal, menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar serta menganalisis hasil penilaian pembelajaran.

Hasil yang baik hanya mungkin diperoleh dengan proses yang baik. Demikian juga dengan hasil belajar yang baik, hanya akan diperoleh dari proses pembelajaran yang baik. Untuk mengetahui baik atau belum baiknya hasil belajar, diketahui melalui evaluasi proses pembelajaran melalui kegiatan pengukuran hasil belajar yang disebut dengan ujian atau tes. Untuk maksud ini diperlukan alat ukur yang juga harus baik, karena hasil yang akan diperoleh juga tergantung kepada baik atau belum baiknya alat ukur (perangkat tes/soal) yang digunakan. Apabila alat ukur yang digunakan sudah lebih baik, maka informasi-informasi yang diperoleh juga akan lebih tepat untuk melaksanakan tindak lanjut.

Pembinaan kemampuan guru dalam penyusunan soal tes hasil belajar di Kecamatan Pebayuran sejauh ini secara kuantitas sudah cukup memadai. Banyak

kegiatan telah dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru sehubungan dengan penyusunan alat evaluasi pembelajaran siswa baik kolektif maupun individu. Kegiatan kolektif itu misalnya pendidikan dan latihan (diklat) sistem pengujian, Workshop alat evaluasi, *In-hous training* tentang penilaian, bimbingan teknis penilaian dalam KTSP, atau bimbingan penyusunan ujian akhir sekolah yang rutin dilaksanakan setiap semester. Begitu juga bimbingan individu, misalnya pada saat supervisi kunjungan kelas, supervisi klinis, monitoring ujian dan lain-lain. Sudah cukup banyak pengalaman yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya merencanakan evaluasi. Namun demikian, secara kualitas, apa yang diharapkan dari seorang guru terampil menyusun soal untuk pengukuran hasil belajar peserta didik, masih jauh dari harapan.

Dalam pendidikan, evaluasi merupakan bagian integral dalam suatu proses pembelajarannya. Sebagian besar evaluasi berupa mengukur ranah pengetahuan (kognitif), ranah afektif, ranah psikomotor pun merupakan sasaran utamanya. Pengukuran dan evaluasi keterampilan menjadi bagian yang sangat penting, karena dengan dilakukannya pengukuran tersebut akan diperoleh informasi yang selanjutnya dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan, seperti: untuk menyeleksi, menentukan status, klasifikasi, menentukan bahan atau program latihan, menentukan metode dan alat yang diperlukan untuk latihan, di samping untuk memotivasi serta menentukan alat evaluasi (*test*) yang tepat.

Kondisi objektif yang terjadi di sekolah binaan peneliti, kemampuan guru masih rendah. Guru belum memahami prinsip-prinsip utama dalam menyusun soal tes hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui supervisi, soal yang dibuat guru

masih belum memenuhi kriteria penyusunan soal tes hasil belajar secara lengkap.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun alat evaluasi pembelajaran, dengan judul: “Penerapan Supervisi Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Alat Evaluasi Pembelajaran” (Penelitian Tindakan Sekolah pada Guru Kelas Sekolah Dasar Bantarsari 04 Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2018-2019)

Berdasarkan latar belakang masalah di atas secara umum permasalahan yang diangkat dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah: “Apakah pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun alat evaluasi pembelajaran di SDN Bantarsari 04 UPTD Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi?”

Secara terperinci rumusan masalahnya dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan guru penjaskes di SDN Bantarsari 04 Kecamatan Pebayuran dalam menyusun alat evaluasi pembelajaran siswa sebelum dilakukan supervisi oleh Kepala Sekolah?
2. Apakah proses pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru penjaskes di SDN Bantarsari 04 Kecamatan Pebayuran dalam menyusun alat evaluasi pembelajaran?
3. Apakah hasil peningkatan kemampuan guru penjaskes di SDN Bantarsari 04 Kecamatan Pebayuran dalam menyusun alat evaluasi pembelajaran setelah dilakukan supervisi oleh Kepala Sekolah?

Tujuan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan ini secara umum adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan guru

di SDN Bantarsari 04 Kecamatan Pebayuran dalam menyusun alat evaluasi pembelajaran melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Sekolah.

Adapun secara khusus tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah ingin mengetahui tentang:

1. Kemampuan guru di SDN Bantarsari 04 Kecamatan Pebayuran dalam menyusun alat evaluasi pembelajaran siswa sebelum dilakukan supervisi oleh Kepala Sekolah.
2. Proses pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru di SDN Bantarsari 04 Kecamatan Pebayuran dalam menyusun alat evaluasi pembelajaran siswa.
3. Hasil peningkatan kemampuan guru di SDN Bantarsari 04 Kecamatan Pebayuran dalam menyusun alat evaluasi pembelajaran setelah dilakukan supervisi oleh Kepala Sekolah.

1. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar. Menurut **Sudijono** (1996) tes dapat didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan dan/atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait, atribut pendidikan, psikologik atau hasil belajar yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Sementara itu **Mardapi** (2008:2) menyatakan bahwa, pengukuran diartikan sebagai pemberian angka pada status atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Lebih lanjut **Mardapi** (2008:5) menyatakan bahwa, penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen test maupun non-

test. Penilaian dimaksudkan untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar.

Prinsip lain yang dikemukakan oleh **Purwanto** (2008) adalah: (1) Penilaian hendaknya didasarkan pada hasil pengukuran yang komprehensif; (2) Harus dibedakan antara penskoran (*scoring*) dengan penilaian (*grading*); (3) Hendaknya disadari betul tujuan penggunaan pendekatan penilaian (PAP dan PAN); (4) Penilaian hendaknya merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar; (5) Penilaian harus bersifat komparabel; (6) Sistem penilaian yang digunakan hendaknya jelas bagi siswa dan guru.

Ada dua jenis pendekatan penilaian yang dapat digunakan untuk menafsirkan skor menjadi nilai. Menurut **Mardapi** (2008) kedua pendekatan ini memiliki tujuan, proses, standar dan juga akan menghasilkan nilai yang berbeda. Karena itulah pemilihan dengan tepat pendekatan yang akan digunakan menjadi penting. Kedua pendekatan itu adalah Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP).

Sejalan dengan uraian di atas, **Sudijono**, (2009) yang dikutip oleh menyatakan bahwa terdapat dua strategi pengukuran yang mengarah pada dua perbedaan tujuan substansial, yaitu pengukuran acuan norma (NRM) yang berusaha menetapkan status relatif, dan pengukuran acuan kriteria (CRM) yang berusaha menetapkan status absolut. Untuk menggambarkan tes prestasi siswa dengan menekankan pada tingkat ketajaman suatu pemahaman relatif siswa. Sedangkan untuk mengukur tes yang mengidentifikasi ketuntasan/ketidaktuntasan absolut siswa atas perilaku spesifik, menggunakan konsep pengukuran acuan kriteria (*Criterion Reference Measurement*).

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan

kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian tersebut meliputi 9 (sembilan) macam kegiatan sebagai berikut: (1) menginformasikan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester; (2) mengembangkan indikator pencapaian KD dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran; (3) mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih; (4) melaksanakan tes, pengamatan, "penugasan", dan/atau "bentuk lain" yang diperlukan; (5) mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik; (6) mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik; (7) memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran; (8) melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh.

Setelah dibahas pengertian instrumen penilaian hasil belajar, selanjutnya kriteria instrumen penilaian hasil belajar yang memenuhi syarat adalah sebagai berikut: (1) substansi, yaitu merepresentasikan kompetensi yang dinilai; (2) konstruksi, yaitu memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan (3) bahasa, yaitu menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Setelah dibahas maksud dari instrumen penilaian hasil belajar, selanjutnya perlu dibahas tentang teknik melakukan kegiatan penilaian hasil belajar, karena pemilihan teknik penilaian akan menentukan bentuk instrumen

penilaian yang akan digunakan sebagai alat pengukuran pencapaian kompetensi siswa.

2. Supervisi Sekolah Dasar

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni: supervisi akademik/pendidikan, dan supervisi manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Istilah supervisi yang berasal dari Bahasa Inggris terdiri dua akar kata, yaitu *super* yang artinya “di atas”, dan *vision*, mempunyai arti “melihat”, maka secara keseluruhan supervisi diartikan “melihat dari atas”. Dengan pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat dan mengawasi pekerjaan guru. **Arikunto** (2004: 4) mengemukakan bahwa supervisi merupakan peningkatan makna dari inspeksi yang berkonotasi mencari-cari kesalahan. Jelaslah bahwa kesan seperti itu sangat kurang tepat dan tidak sesuai lagi dengan jaman reformasi seperti sekarang ini. Supervisi adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi mana hal yang sudah benar, mana yang belum benar, dan mana pula yang tidak benar, dengan maksud agar tepat dengan tujuan memberikan pembinaan.

Dengan batasan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan supervisi yang intensif kepada guru, secara tidak langsung siswa akan kena dampaknya yaitu ikut terangkat prestasi belajarnya. Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa supervisi bertujuan untuk membantu guru dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya. Hal ini penting karena guru harus sejauh mungkin memenuhi kebutuhan siswa. Demikian juga bantuan tersebut diberikan pada guru agar mampu mengidentifikasi kesulitan individual siswa

sehingga dapat merencanakan pembelajaran secara lebih tepat, melalui analiaia kebutuhan dan kondisi yang dimiliki oleh siswa.

Arikunto (2004:19) berpendapat bahwa agar supervisi dapat memenuhi fungsi seperti yang disebutkan sebaiknya harus memenuhi prinsi-prinsip sebagai berikut:

- 1) Supervisi bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru dan staf sekolah lain untuk mengatasi masalah dan mengatasi kesulitan, dan bukan mencari-cari kesalahan. Dengan demikian maka dalam melakukan supervisi, pengawas dan kepala sekolah harus menitikberatkan pada segala langkah yang telah diambil oleh sekolah termasuk bagaimana upaya yang telah diambil apabila mengalami kesulitan.
- 2) Pemberian bantuan dan bimbingan dilakukan secara langsung, artinya bahwa bimbingan dan bantuan tersebut tidak diberikan secara langsung tetapi harus diupayakan agar pihak yang bersangkutan tanpa dipaksa atau dibukakan hatinya dapat merasa sendiri serta sepadan dengan kemampuan untuk dapat mengatasi sendiri. Dalam hal ini pengawas atau kepala sekolah hanya membantu saja, mengupayakan agar mampu menumbuhkan kepercayaan diri yang pada akhirnya menumbuhkan motivasi kerja secara intrinsik.
- 3) Apabila pengawas dan kepala sekolah merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya disampaikan sesegera mungkin agar tidak lupa. Jika jarak antara kejadian dengan umpan balik sudah terlalu lama, pihak yang berbuat salah sudah tidak mampu lagi melihat hubungan antara keduanya. Dalam memberikan umpan balik sebaiknya supervisor memberikan kesempatan kepada pihak yang disupervisi untuk mengajukan

tanggapan atau pertanyaan. Dengan demikian maka akan terjalin hubungan yang erat antara supervisor dengan yang disupervisi, dan pihak yang disupervisi akan menyadari kesalahan yang ditunjukkan dengan sukarela dan menerima sepenuhnya.

- 4) Kegiatan supervisi sebaiknya dilakukan secara berkala misalnya 2 bulan sekali, bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki pengawas satu atau kepala sekolah. Apabila target periodisasi ini tercapai, guru atau staf tata usaha yang disupervisi akan selalu siap, kemudian akan siap pula dengan peningkatan yang disarankan oleh supervisor ketika datang yang terakhir kalinya.
- 5) Suasana yang terjadi selama supervisi berlangsung hendaknya mencerminkan adanya hubungan antara supervisor dengan yang disupervisi. Dengan kata lain dalam pelaksanaan supervisi dapat tercipta suasana yang akrab. Dengan terciptanya suasana yang akrab tersebut pihak yang disupervisi tidak akan segan-segan mengemukakan pendapat tentang kesulitan yang dihadapi atau kekurangan yang dimiliki. Sebagai kelanjutan dari suasana akrab ini adalah hubungan kerjasama yang baik, dan berlanjut dilandasi dengan kerjasama yang kompak.
- 6) Untuk menjaga agar apa yang dilakukan dan yang ditemukan tidak hilang atau terlupakan. Sebaiknya supervisor membuat catatan singkat, berisi hal-hal penting yang diperlukan untuk membuat laporan. Dengan catatan ringkas dan jelas tersebut supervisor akan sangat terbantu menyusun laporan maupun mengenal kembali apa yang sudah dilakukan ketika datang terakhir di suatu sekolah.

Sementara itu menurut **Purwanto (Arikunto, 2004: 22)** mengemukakan

beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam supervisi di bawah ini:

- 1) Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan keratif, yaitu bahwa dari para supervisor seyogyanya dapat memberikan motivasi pada pihak-pihak yang disupervisi sehingga tumbuh dorongan atau motivasi untuk bekerja lebih giat dan mencapai hasil yang lebih baik.
- 2) Supervisi hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kenyataan yang sesuai dengan sebenarnya terjadi sehingga supervisi dapat terlaksana dengan realistis dan mudah dilaksanakan.
- 3) Kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana, tidak terlalu kaku dan muluk tapi sewajarnya.
- 4) Supervisi hendaknya dapat memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi, bukan sebaliknya menumbuhkan rasa tercekam, takut, was-was, dan sebagainya sebagaimana perasaan tidak menentu.
- 5) Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional antara pihak yang mensupervisi dengan disupervisi, bukan didasarkan atas hubungan pribadi.
- 6) Supervisi hendaknya didasarkan pada jenis kemampuan, kesanggupan, serta kondisi, dan sikap pihak yang diupervisi agar tidak menimbulkan rasa stress pada pihak yang disupervisi.
- 7) Supervisi tidak dilaksanakan dalam situasi yang mendesak (yang timbul dari pihak otoriter supervisor) sehingga berdampak pada rasa gelisah, yang selanjutnya mungkin justru menimbulkan sikap jengkel, apalagi berdampak pada sikap antipati dari pihak yang disupervisi.
- 8) Supervisi bukanlah inspeksi atau pemeriksaan sehingga tidak tepatlah jika supervisor bertindak mencari-cari

kesalahan dari perilaku pihak yang disupervisi.

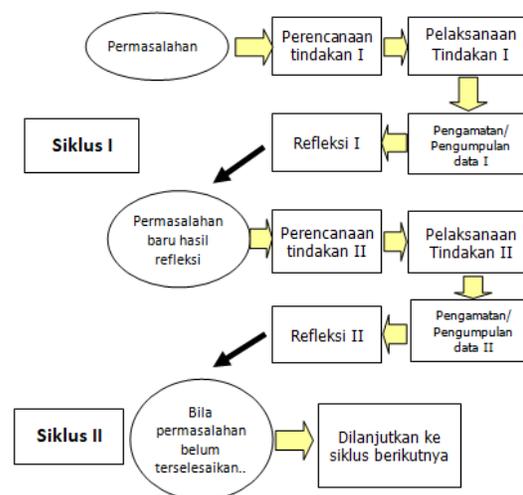
- 9) Supervisi adalah sebuah kegiatan yang hasilnya memerlukan proses yang kadang-kadang tidak sederhana. Oleh karena itu tidak pantaslah supervisor mengharapkan hasilnya terlalu cepat.
- 10) Supervisi hendaknya juga bersifat preventif, korektif, dan kooperatif. Preventif berarti berusaha mencegah jangsan sampai timbul hal-hal yang negative, dengan cara maengantisipasi bakal terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan. Korektif berarti memperbaiki kesalahn-kesalahn yang telah diperbuat untuk memperoleh sesuatu yang tidak mengulang kejadian lama. Kooperatif berarti berusaha melakukan dan mengatsai bersama-sama ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), dengan pendekatan kualitatif dengan menyajikan data hasil penelitian secara deskriptif berupa pemaparan dari data diteliti dengan membandingkan kondisi sebelum tindakan dengan setelah tindakan dilaksanakan. PTS merupakan penelitian yang berawal dari permasalahan sekolah, diselesaikan melalui tindakan spesifik dari gagasan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan di sekolah untuk membuat peneliti lebih profesional terhadap pekerjaannya, memperbaiki praktik-praktik kerja, melakukan inovasi sekolah serta mengembangkan ilmu pengetahuan terapan (*professional knowledge*). Menurut **Suhardjono** (2008: 36) “tujuan utama PTS adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam sekolah-sekolah yang berada dalam binaan Kepala Sekolah.” Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus

mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur penelitian meliputi: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan dari perencanaan tindakan, (3) pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, dan (4) refleksi terhadap hasil pengamatan tindakan. Siklus kegiatan penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Siklus Penelitian Tindakan Sekolah Model Spiral Kemmis dan Mc.Taggart (**Suhardjono**, 2008).

HASIL

1. Siklus Kesatu

Hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penyusunan alat evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus kesatu, kemampuan guru dalam menyusun alat evaluasi pembelajaran sudah ada peningkatan dibandingkan dengan pra siklus, dengan persentase rata-rata sebesar 75,73%. Nilai rata-rata yang diharapkan dari setiap siklus harus lebih dari 80.00% untuk seluruh komponen penilaian, sehingga dapat diasumsikan penyusunan alat evaluasi pembelajaran yang dilakukan belum mencapai target yang diharapkan. Lebih rinci, rata-rata persentase nilai penyusunan

alat evaluasi pembelajaran oleh guru Bantarsari 04 Kecamatan Pebayuran untuk penilaian perkomponen, : 1) menyusun spesifikasi tes, persentase rata-rata sebesar 78,00%; 2) menyusun kisi-kisi, persentase rata-rata sebesar 71,67%; 3) menentukan bentuk tes (tes objektif pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian objektif, dan lain-lain), persentase rata-rata sebesar 77,50%; 4) menentukan panjang tes, persentase rata-rata sebesar 80,00%; 5) menulis soal tes pilihan ganda, persentase rata-rata sebesar 71,7%; dan 6) menulis soal tes bentuk soal uraian objektif dan non-objektif, persentase rata-rata sebesar 75,76%.

2. Siklus Kedua

Penilaian penyusunan alat evaluasi pembelajaran guru pada siklus kedua, berdasarkan data dari tabel 4.7 di atas, dapat dijelaskan bahwa kualitas penyusunan alat evaluasi pembelajaran yang dilakukan sudah ada peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pra siklus dan siklus kesatu. Dari sembilan orang guru yang melakukan penyusunan alat evaluasi pembelajaran persentasenya mencapai rata-rata sebesar 82,59%. Nilai rata-rata yang diharapkan dari setiap guru dalam melakukan penyusunan alat evaluasi pembelajaran harus mencapai lebih dari 80,00%, dengan demikian kompetensi guru dalam penyusunan alat evaluasi pembelajaran dapat diasumsikan sudah mencapai target yang diharapkan. Untuk penilaian perkomponen, : 1) menyusun spesifikasi tes, persentase rata-rata sebesar 85,33%; 2) menyusun kisi-kisi, persentase rata-rata sebesar 85,00%; 3) menentukan bentuk tes (tes objektif pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian objektif, dan lain-lain), persentase rata-rata sebesar 81,67%; 4) menentukan panjang tes, persentase rata-rata sebesar 81,33%; 5) menulis soal tes pilihan ganda, persentase

rata-rata sebesar 80,56%; dan 6) menulis soal tes bentuk soal uraian objektif dan non-objektif, persentase rata-rata sebesar 81,67%.

PEMBAHASAN

Pada kegiatan pra siklus, persentase nilai rata-rata seluruh komponen alat evaluasi pembelajaran yang dinilai masih sangat rendah. Dari Target pencapaian indikator penelitian yang ditentukan oleh peneliti belum satupun komponen yang tercapai. Hal ini disebabkan guru yang diteliti belum memahami dengan benar penyusunan alat evaluasi pembelajaran, masih banyak komponen alat evaluasi pembelajaran yang kurang sesuai dengan petunjuk BNSP.

Pada siklus kesatu, persentase rata-rata seluruh komponen penilaian alat evaluasi pembelajaran yang dinilai sudah ada peningkatan dibandingkan pra siklus, tetapi belum mencapai target yang diharapkan. Target pencapaian komponen yang ditentukan oleh peneliti hanya satu dari enam komponen yang mencapai target.

Dari analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi pada siklus kesatu, ditemukan masalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian komponen menyusun kisi-kisi, besar persentase rata-ratanya belum mencapai target yang diharapkan, hal ini disebabkan dalam merumuskan soal tes masih ada beberapa soal yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, selain itu dalam membuat daftar pokok bahasan masih ada yang kurang lengkap.
- 2) Dalam komponen menentukan panjang tes, besar persentase yang diperoleh belum mencapai target yang diharapkan, hal ini disebabkan dalam membuat panjang kalimat pada tiap soal masih ada yang berbeda-beda, dan waktu yang disediakan dengan jumlah soal tes yang dibuat pun masih belum sesuai.

- 3) Dalam komponen menulis soal tes pilihan ganda, besar persentase yang diperoleh belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini disebabkan keterkaitan antara pilihan jawaban masih ada yang berbeda-beda, jawaban tes masih menunjukkan jawaban benar, belum mengurutkan pilihan jawaban angka, pilihan jawaban masih belum logis, dan letak jawaban yang benar belum disusun secara acak.
- 4) Dalam komponen menulis soal tes bentuk soal uraian objektif dan non-objektif, besar persentase yang diperoleh belum mencapai target yang diharapkan, hal ini disebabkan masih ada beberapa pertanyaan yang membingungkan siswa, masih ada kalimat yang tidak sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik, dan masih ada penggunaan bahasa dalam soal yang belum jelas

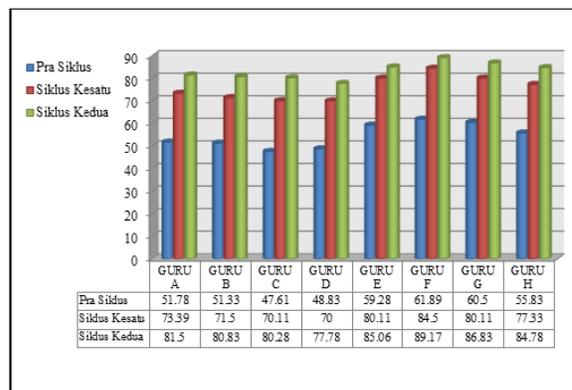
Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan pada siklus kesatu, peneliti melakukan pembinaan/bimbingan kepada setiap guru untuk memperbaiki penyusunan alat evaluasi pembelajaran. Setelah mendapatkan pembinaan dari peneliti, hasil penilaian rata-rata pada siklus kedua telah mencapai standar ketercapaian yang telah ditentukan.

Persentase rata-rata pada siklus kedua sebesar 82,59%, pencapaian komponen yang awalnya hanya dua, pada siklus kedua meningkat menjadi empat komponen, dengan demikian penelitian tindakan sekolah ini dikatakan berhasil dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain untuk meningkatkan kemampuan dalam penyusunan alat evaluasi pembelajaran. Peningkatan persentase nilai rata-rata setiap tim pada pra siklus, siklus kesatu dan siklus kedua dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Rekapitulasi Persentase Nilai Rata-Rata penyusunan Alat Evaluasi Pembelajaran

No	Subjek Penelitian	Siklus		
		Pra	Kesatu	Kedua
1.	HENDI JUNAEDI, S.Pd.I	51.78	73,39	86,83
2.	SRI ENDANG BUDIYANI, S.Pd.SD	48.83	70,00	80,83
3.	ADE SAEPUKIN, S.Pd	59.28	80,11	80,28
4.	AZWAR ZHAMARA, S.Pd	61.89	80,11	84,78
5.	KOMARUDIN IRAWAN, S.Pd	60.50	77,33	85,06
6.	II HERI	55.83	70,11	77,78
Rata-rata		56.35	75.18	82.59

Pada siklus kedua penelitian ini sudah dianggap berhasil, karena seluruh komponen yang diharapkan sudah mencapai target yang diharapkan. Secara keseluruhan rata-rata komponen penyusunan alat evaluasi pembelajaran pada siklus kedua sudah mencapai 82,59%. Nilai perolehan tersebut sudah melewati nilai yang ditargetkan yaitu 80,00%, maka dari itu penelitian ini dianggap telah mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun alat evaluasi pembelajaran. Perolehan nilai rata-rata penyusunan alat evaluasi pembelajaran pada setiap siklus dapat dilihat pada Grafik 4.5.



Grafik 4.5
Peningkatan Nilai Rata-rata Penyusunan Alat Evaluasi Pembelajaran Pada Pra Siklus, Siklus Kesatu Dan Siklus Kedua

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kondisi awal kemampuan guru di SDN Bantarsari 04 Kecamatan Pebayuran dalam penyusunan alat evaluasi pembelajaran siswa sebelum dilakukan supervisi oleh kepala sekolah masih sangat rendah. Nilai rata-ratanya hanya mencapai 56,35%.
2. Proses pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di lingkungan SDN Bantarsari 04 Kecamatan Pebayuran dalam penyusunan alat evaluasi pembelajaran siswa dilakukan selama dua siklus. Dalam prosesnya menempuh langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam penyusunan alat evaluasi pembelajaran siswa yang sesuai dengan BNSP.
3. Hasil peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan penyusunan alat evaluasi pembelajaran siswa di lingkungan SDN Bantarsari 04 Kecamatan Pebayuran setelah dilakukan supervisi oleh pengawas mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi dimulai pra siklus sampai ke siklus

kedua. Pada pra siklus nilai rata-rata komponen alat evaluasi pembelajaran siswa sebesar 56,35%, kemudian pada siklus kesatu nilai rata-rata komponen alat evaluasi pembelajaran siswa naik menjadi 75,18% dan pada siklus kedua naik menjadi 82,59%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto**, S. (2004). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas (2007). *Permendiknas Nomor 41 tentang Standar Proses Pendidikan*
- Mardapi**, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto**, N. (2008). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudijono**, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suhardjono**. (2008). *Menyusun Usulan Penelitian*. Jakarta: Makalah Disajikan pada Kegiatan Pelatihan Tehnis Tenaga Fungsional Pengawas.
- Undang-undang Republik Indonesia, (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara